

Pengaruh Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pengangguran (Studi Kasus di Indonesia 2006-2021)

Jesaya Kemalementa Karo Karo¹ Joko Suharianto² Alvaro Deleon³ Khairul Adli Batubara⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: jkemalementa@gmail.com¹ djoko@unimed.ac.id² sidaurkalvaro@gmail.com³ adlibatubaraa@gmail.com⁴

Abstrak

Pengangguran adalah masalah yang ada pada setiap negara baik di negara maju maupun negara sedang berkembang walaupun tidak semua mengalaminya, pada umumnya pengangguran banyak dijumpai di negara yang sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia. Di ASEAN Indonesia merupakan negara tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan negara lainnya, yaitu Indonesia dengan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 5,5 persen, Singapura dengan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 4,3 persen, Filipina rata-rata tingkat pengangguran sebesar 3,6 persen, Malaysia rata-rata tingkat pengangguran sebesar 3,3 persen, Vietnam rata-rata tingkat pengangguran sebesar 1,8 persen, dan Thailand rata-rata tingkat pengangguran sebesar 1,1 persen. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh Realisasi pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan GDP terhadap pengangguran. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi dengan variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel. Bisa dua variabel, tiga dan seterusnya variabel bebas (X1, X2, X3 ... Xn) hanya masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Hasil menunjukkan kenaikan pengeluaran pemerintah kabupaten/kota di seluruh Indonesia akan berdampak pada penurunan pengangguran begitu juga dengan pertumbuhan GDP akan berdampak pada penurunan pengangguran namun tidak signifikan.

Kata Kunci: Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan GDP, Pengangguran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengangguran adalah masalah yang ada pada setiap negara baik di negara maju maupun negara sedang berkembang walaupun tidak semua mengalaminya, pada umumnya pengangguran banyak dijumpai di negara yang sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Menurut data yang diperoleh dari Bank Dunia tahun 2000-2021, dari lima negara ASEAN rata-rata tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan negara lainnya, yaitu Indonesia dengan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 5,5 persen, Singapura dengan rata-rata tingkat

pengangguran sebesar 4,3 persen, Filipina rata-rata tingkat pengangguran sebesar 3,6 persen, Malaysia rata-rata tingkat pengangguran sebesar 3,3 persen, Vietnam rata-rata tingkat pengangguran sebesar 1,8 persen, dan Thailand rata-rata tingkat pengangguran sebesar 1,1 persen.

Tinjauan Pustaka

Berikut adalah fakto-faktor yang mempengaruhi pengangguran:

1. Teori Klasik. Menurut kebijaksanaan konvensional, ketika terdapat kelebihan tenaga kerja, gaji akan menurun, yang akan menurunkan output perusahaan. Oleh karena itu, selama dunia usaha dapat meningkatkan output karena manfaat dari penurunan biaya, kebutuhan akan listrik akan terus meningkat. Jika harga tetap relatif konsisten, maka peningkatan tenaga kerja akan mampu menyerap kelebihan tenaga kerja di pasar (Tohar, 2000).
2. Teori Keynes. Menanggapi permasalahan pengangguran, teori Keynes menyatakan bahwa berlawanan dengan teori klasik, rendahnya permintaan agregat merupakan penyebab sebenarnya dari permasalahan pengangguran. Oleh karena itu, konsumsi yang buruk dan bukan output yang rendah merupakan penyebab utama terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Keynes yakin bahwa hal ini tidak bisa diserahkan begitu saja pada pasar bebas. Upah akan menurun seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja. Hal ini tidak akan menguntungkan; sebaliknya, hal ini akan merugikan karena pendapatan yang lebih rendah berarti daya beli yang lebih rendah. Pada akhirnya, produsen akan merugi dan tidak mampu merekrut karyawan baru. Keynes mengatakan agar industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, pemerintah harus melakukan intervensi untuk menjaga tingkat permintaan agregat (Soesastro, dkk, 2005). Perlu ditekankan bahwa industri pariwisata menciptakan lapangan kerja; peran pemerintah terbatas pada mempertahankan tingkat permintaan agregat. Hal ini berupaya menjaga pendapatan masyarakat tetap stabil guna menjaga daya belinya. dalam upaya mencegah krisis menjadi lebih parah dan dengan harapan mampu memerangi pengangguran akibat resesi.
3. Teori Teori Kependudukan Malthus. Hipotesis Malthus menjelaskan kecenderungan pertumbuhan penduduk melebihi peningkatan pasokan pangan. Malthus menguraikan teorinya dengan cukup ketat dalam artikel awalnya. Menurutnya, persediaan pangan berkembang dalam "deretan aritmatika" (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya) sedangkan populasi cenderung tumbuh dalam "deret geometri". (misalnya pada simbol 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya). Malthus mengulangi argumennya dalam karyanya yang diterbitkan berikutnya, meskipun kali ini dia melakukannya dengan kurang tegas. Sebaliknya, ia menyatakan pertumbuhan penduduk cenderung terus berlanjut hingga memenuhi batas ketersediaan pangan. Malthus menyimpulkan bahwa sebagian besar populasi manusia akan mengalami kelaparan dan kemiskinan berdasarkan kedua hal ini. Kemajuan teknis jangka panjang tidak dapat membalikkan keadaan karena "pertumbuhan populasi tidak terbatas, dan bumi tidak mampu menghasilkan makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia." Dengan kata lain, peningkatan pasokan pangan dibatasi.
4. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian. Perusahaan-perusahaan tertentu tidak akan mampu bersaing dalam peralihan dari perekonomian yang kompetitif ke perekonomian kapitalis yang monopolistik, dan pada akhirnya mereka akan gagal. Sebuah perusahaan besar yang mengendalikan seluruh aspek manufaktur dan pemasaran dapat memberikan situasi pemasaran yang sangat menantang bagi usaha kecil, yang bahkan dapat menyebabkan usaha kecil tersebut bangkrut dan kehilangan kemampuannya untuk membayar karyawan. Para karyawan yang dipekerjakan oleh perusahaan sebelum tidak dapat berfungsi kini menjadi pengangguran. Akhirnya pekerja tersebut kehilangan pekerjaannya.

Dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD untuk daerah sama-sama mencerminkan pengeluaran pemerintah yang merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal. Tindakan ini dilakukan pemerintah untuk mengendalikan jalannya perekonomian dengan menentukan besarnya pendapatan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya. Menurut Aries Djaenuri (2016) mengatakan bahwa pengeluaran publik adalah sejumlah uang yang diambil dari kas negara bagian atau federal dan digunakan untuk mendanai inisiatif pemerintah atau tujuan lain di bawah lingkup pemerintah negara bagian. Menurut Jones (1996) peran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu secara langsung dan secara tak langsung. Pengendalian secara langsung di antaranya adalah masalah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Sementara pengendalian secara tak langsung di antaranya berhubungan dengan masalah tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran serta nilai tukar.

Tahun	Pengeluaran	
	Pemerintah	pengangguran
2006	233 497 791 511,00	7,55
2007	290 307 808 332,00	8,06
2008	329 078 938 212,00	7,21
2009	345 107 814 983,00	6,11
2010	372 515 277 906,00	5,61
2011	445 467 717 090,00	5,15
2012	511 392 292 575,00	4,47
2013	591 409 912 348,00	4,34
2014	678 515 963 839,00	4,05
2015	750 724 511 067,00	4,51
2016	808 255 481 959,00	4,3
2017	813 909 449 880,00	3,78
2018	837 193 864 933,00	4,39
2019	931 936 841 811,00	3,59
2020	854 031 136 780,00	4,25
2021	847 439 286 508,00	3,83

Pengeluaran pemerintah dari tahun 2006 sampai tahun 2019 ada kenaikan yang berlanjut tetapi pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan, begitu juga dengan pengangguran mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan pengeluaran pemerintah, namun tidak semua kenaikan pengeluaran pemerintah diikuti dengan penurunan angka pengangguran. Berdasarkan penelitian “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi kasus Pada Kota Manado Tahun 2001-2017)” variabel Belanja Pemerintah memiliki pengaruh terhadap Pengangguran, di Kota Manado. Sukirno (2002:10) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai meningkatnya kegiatan pembangunan dalam perekonomian yang menghasilkan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat. Kapasitas suatu negara untuk memproduksi dari satu waktu ke waktu lainnya Akan ada lebih banyak barang dan jasa. Peningkatan kapasitas ini dihasilkan dari karena jumlah komponen manufaktur akan terus meningkat serta kalibernya. Perekonomian pada umumnya mengalami dua konsekuensi dari tingkat pertumbuhannya: pendapatan di masa depan naik atau turun, atau biaya konservasi di masa depan naik atau turun. Tindakan terbaik bagi perusahaan, mengingat tingkat perkembangan ekonomi saat ini, adalah mempertahankan jumlah staf yang ada (dengan

menciptakan posisi baru), yang akan mengurangi biaya pelestarian di masa depan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang lebih besar berarti tingkat kemiskinan yang lebih rendah dan prospek pekerjaan yang lebih baik. Aghion dan Howitt (1994) mengidentifikasi proses ini sebagai efek kapitalisasi. Arthur Okun (1929-1979) dalam (Samuelson et al, 2004; 58) menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 (satu) persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran (Samuelson et al, 2004; 58).

Tahun	Pertumbuhan GDP	Pengangguran
2006	5.5	7,55
2007	6.3	8,06
2008	6	7,21
2009	4.6	6,11
2010	6.2	5,61
2011	6.2	5,15
2012	6	4,47
2013	5.6	4,34
2014	5	4,05
2015	4.9	4,51
2016	5	4,3
2017	5.1	3,78
2018	5.2	4,39
2019	5	3,59
2020	-2.1	4,25
2021	3.7	3,83

Pada tahun 2010 ada kenaikan pertumbuhan GDP diikuti dengan penurunan pengangguran, namun tidak semua kenaikan Pertumbuhan GDP diikuti dengan penurunan pengangguran. Pada penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia” (Rizki Ardian 2022) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif pada tingkat pengangguran terbuka sebanyak koefisien -2,941. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka tetap 20,369 persen, yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka sangat penting untuk melihat dan mengkaji kembali sebagaimana realisasi pengeluaran pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran (Studi kasus di Indonesia tahun 2006-2021)”.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara/internet. Data sekunder yang digunakan adalah Realisasi penengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota Seluruh Indonesia, Pertumbuhan GDP, dan Pengangguran di Indonesia tahun amatan 2006-2021. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka.

1. Dokumentasi. Suatu pengumpulan data dengan cara melihat langsung sumber-sumber Dokumen yang terkait. Dengan arti lain bahwa dokumentasi sebagai Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik. Digunakan Sebagai mendukung kelengkapan data yang lain.

2. Studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca literatur, arsip dan buku-buku, Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dan arsip BPS dan World Bank.

Definisi Operasional

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2013), analisis regresi linier berganda adalah regresi dengan variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel. Bisa dua variabel, tiga dan seterusnya variabel bebas (X1, X2, X3 ... Xn) hanya masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Model penelitian dengan metode analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $Y = \alpha_0 + \alpha_1X_1 + \alpha_2X_2 + \alpha_3X_3 + \epsilon$

Keterangan:

Y= Pengangguran (persen)

α_0 = konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

X1 = pengeluaran pemerintah (rupiah)

X2 = investasi swasta (rupiah)

ϵ = kesalahan pengganggu

	X1	X2	Y
Mean	6.03E+11	4.887500	5.075000
Median	6.35E+11	5.150000	4.430000
Maximum	9.32E+11	6.300000	8.060000
Minimum	2.33E+11	-2.100000	3.590000
Std. Dev.	2.40E+11	1.988257	1.423985
Skewness	-0.169562	-2.909505	1.005126
Kurtosis	1.468075	10.91763	2.623208
Jarque-Bera	1.641199	64.36649	2.788723
Probability	0.440168	0.000000	0.247991
Sum	9.64E+12	78.20000	81.20000
Sum Sq. Dev.	8.62E+23	59.29750	30.41600
Observations	16	16	16

Regresi x1 x2 ke Y

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/29/23 Time: 01:45
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.851365	0.889910	9.946359	0.0000
X1	-5.58E-12	8.53E-13	-6.537491	0.0000
X2	-0.084862	0.102907	-0.824651	0.4244
R-squared	0.791364	Mean dependent var		5.075000
Adjusted R-squared	0.759266	S.D. dependent var		1.423985
S.E. of regression	0.698673	Akaike info criterion		2.288094
Sum squared resid	6.345878	Schwarz criterion		2.432954
Log likelihood	-15.30475	Hannan-Quinn criter.		2.295512
F-statistic	24.65471	Durbin-Watson stat		0.713645
Prob(F-statistic)	0.000038			

Prob < 0.05 berarti ada signifikan. Nilai R-Squared sebesar 0.759266 atau 75.9266 persen, berarti pengaruh keseluruhan X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar 75.9266 persen dan 24.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Prob (F-statistic , 0.05 berarti x1 berpengaruh terhadap Y.

Estimation Command:

```
=====
LS Y C X1 X2
```

Estimation Equation:

```
=====
Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2
```

Substituted Coefficients:

```
=====
Y = 8.85136497083 - 5.57896640191e-12*X1 - 0.0848622635363*X2
```

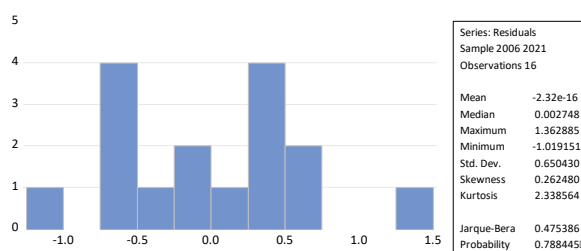
Uji Hipotesis:

1. Variabel pengeluaran pemerintah (X1) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -6.53 dengan nilai prob. (Signifikan) sebesar 0.0000 (< 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran (Y).
2. Variabel pertumbuhan GDP (X2) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -0.824 dengan nilai prob. (Signifikan) sebesar 0.4244 (> 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran (Y).

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 8,851. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi realisasi pengeluaran pemerintah (X1), pertumbuhan GDP(X2), bernilai 0 (nol) persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai agresivitas pajak adalah 8.851.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel realisasi pengeluaran pemerintah (X1) yaitu sebesar -5,578. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel realisasi pengeluaran pemerintah dan pengangguran. Hal ini artinya jika variabel realisasi pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel pengangguran akan mengalami penurunan sebesar -5,578. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan GDP (X2) yaitu sebesar -0.084. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara pertumbuhan GDP dan pengangguran. Hal ini artinya jika Pertumbuhan GDP mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0,004. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Uji normality



Probability >0.05 berarti berdistribusi normal.

Uji linearitas

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Omitted Variables: Squares of fitted values
 Specification: Y C X1 X2

	Value	df	Probability
t-statistic	3.200194	12	0.0076
F-statistic	10.24124	(1, 12)	0.0076
Likelihood ratio	9.872668	1	0.0017

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2.922035	1	2.922035
Restricted SSR	6.345878	13	0.488144
Unrestricted SSR	3.423843	12	0.285320

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	-15.30475
Unrestricted LogL	-10.36842

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/29/23 Time: 02:24
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.20759	8.171303	-2.105857	0.0569
X1	1.72E-11	7.14E-12	2.405536	0.0332
X2	0.242319	0.129005	1.878365	0.0848
FITTED^2	0.394274	0.123203	3.200194	0.0076

R-squared	0.887433	Mean dependent var	5.075000
Adjusted R-squared	0.859291	S.D. dependent var	1.423985
S.E. of regression	0.534154	Akaike info criterion	1.796052
Sum squared resid	3.423843	Schwarz criterion	1.989199
Log likelihood	-10.36842	Hannan-Quinn criter.	1.805943
F-statistic	31.53433	Durbin-Watson stat	1.854592
Prob(F-statistic)	0.000006		

Uji multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 11/29/23 Time: 02:33
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.791940	25.95756	NA
X1	7.28E-25	9.952859	1.286402
X2	0.010590	9.577917	1.286402

Centered VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heterokedasitas

Dependent Variable: RESID01^2
 Method: Least Squares
 Date: 11/29/23 Time: 02:42
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.611069	0.533225	1.145986	0.2725
X1	-8.20E-13	5.11E-13	-1.603742	0.1328
X2	0.057222	0.061661	0.928006	0.3703

R-squared	0.323733	Mean dependent var	0.396617
Adjusted R-squared	0.219692	S.D. dependent var	0.473921
S.E. of regression	0.418638	Akaike info criterion	1.263741
Sum squared resid	2.278353	Schwarz criterion	1.408601
Log likelihood	-7.109928	Hannan-Quinn criter.	1.271159
F-statistic	3.111590	Durbin-Watson stat	2.427697
Prob(F-statistic)	0.078663		

Prob. Tidak signifikan berarti tidak terjadi heterokedasitas.

Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.926269	Prob. F(2,11)	0.4248
Obs*R-squared	2.306207	Prob. Chi-Square(2)	0.3157

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 11/29/23 Time: 02:47
Sample: 2006 2021
Included observations: 16
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.180140	0.570274	0.315883	0.7580
X1	-9.30E-14	5.27E-13	-0.176572	0.8631
X2	-0.025114	0.067180	-0.373828	0.7156
RESID(-1)	-0.358537	0.293214	-1.222782	0.2470
RESID(-2)	-0.296026	0.317996	-0.930911	0.3719

R-squared	0.144138	Mean dependent var	3.47E-18
Adjusted R-squared	-0.167085	S.D. dependent var	0.389731
S.E. of regression	0.421033	Akaike info criterion	1.358095
Sum squared resid	1.949955	Schwarz criterion	1.599529
Log likelihood	-5.864759	Hannan-Quinn criter.	1.370458
F-statistic	0.463135	Durbin-Watson stat	2.069944
Prob(F-statistic)	0.761627		

Metode penelitian berisi mengenai objek penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel yang diteliti, teknik pengumpulan data, dan metode/ teknik analisis data. [Times New Roman, 11].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pengangguran

Pengaruh realisasi pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Dimana setiap kenaikan pengeluaran pemerintah kabupaten/kota di seluruh Indonesia akan berdampak pada penurunan pengangguran. Hasil ini didukung oleh temuan empiris sebelumnya bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak positif terhadap penurunan pengangguran. Pada penelitian yang dilakukan Rizaldi (2019) meneliti tentang pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan (studi kasus pada kota Manado tahun 2001-2017) menunjukkan Variabel Belanja Pemerintah berpengaruh Negatif terhadap Pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi jumlah Pengangguran yaitu sebesar 0,31. Jika Belanja Pemerintah meningkat sebesar 1 % maka Pengangguran akan turun sebesar 0,31 % . Hal ini sesuai dengan teori bahwa apabila belanja pemerintah digunakan untuk alokasi belanja barang dan jasa maka akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru dan menekan jumlah pengangguran di daerah itu. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri A, (2018), dimana belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran pada tahun 1986-2016 di Indonesia.

Pengaruh pertumbuhan GDP terhadap pengangguran

Pertumbuhan GDP berpengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel pengangguran. Dimana setiap kenaikan pengeluaran pemerintah kabupaten/kota di seluruh Indonesia akan berdampak pada penurunan pengangguran. Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan GDP (X2) yaitu sebesar -0.084. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara pertumbuhan GDP dan pengangguran. Hal ini artinya jika Pertumbuhan GDP mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel pengangguran akan

mengalami penurunan sebesar 0,004. Pada penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia” (Rizki Ardian 2022) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif pada tingkat pengangguran terbuka sebanyak koefisien -2,941. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka tetap 20,369 persen, yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

KESIMPULAN

Realisasi pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan GDP pada tahun 2006-2021 memiliki dampak positif, penambahan nilai kedua variabel akan mengurangi variabel pengangguran. Saran diambil dari hasil penelitian: Diharapkan pemerintah meningkatkan realisasi pengeluaran/ belanjanya untuk pengentasan masalah pengangguran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor serta sumber pengangguran yang terjadi pada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Sultan, U., Tirtayasa, A., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia*. 1(3).
- Badan Pusat Statistik (2023). *Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota Seluruh Indonesia (Ribu Rupiah), 2006-2021*.
- Pengangguran, P., Ekonomi, P., Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten, D., Provinsi Jawa Tengah, K. di, Baeti, N., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2013). *EDAJ 2 (3) (2013) Economics Development Analysis Journal Dipublikasikan Agustus 2013*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- van Basten, E., Hudayah, S., Gani, I., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, F. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di indonesia. *FORUM EKONOMI*, 23(1), 340–350. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- World Bank. *Unemployment, total (% of total labor force) (modeled ILO estimate)*.